



## Implementasi Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Prajurit TNI Angkatan Laut dalam Menghadapi Tantangan Keamanan Maritim Modern

M. Almufarridun Ariyadi<sup>1</sup>, Suprayitno<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut, Indonesia

E-mail: [mocachino392@gmail.com](mailto:mocachino392@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-01	<p>This research analyzes the implementation of professional competency development strategies for Indonesian Navy personnel in facing the complexity of contemporary maritime security challenges. Employing a qualitative research method with a library research approach, this study examines various scientific literature, policy documents, and relevant institutional publications. The findings indicate that competency development strategies are implemented through a holistic approach encompassing formal education programs, operational technical training, leadership development, and enhancement of personnel psychological resilience. The transformation of maritime security threat characteristics from conventional to a spectrum including traditional and non-traditional dimensions requires competency adaptation that focuses not only on military capabilities but also on maritime law enforcement, digital literacy, and maritime diplomacy. Implementation success is influenced by policy commitment, quality of educational infrastructure, career management systems, organizational culture, budget availability, and strategic collaboration. Optimization of competency development requires strengthening competency-based career management systems, modernization of educational infrastructure, and adaptation to digital technology developments to ensure Indonesian Navy professionalism in executing maritime defense missions.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Competency Development;</i> <i>Indonesian Navy;</i> <i>Maritime Security.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-01	<p>Penelitian ini menganalisis implementasi strategi pengembangan kompetensi profesional prajurit TNI Angkatan Laut dalam menghadapi kompleksitas tantangan keamanan maritim kontemporer. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini mengkaji berbagai literatur ilmiah, dokumen kebijakan, dan publikasi institusional yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kompetensi diimplementasikan melalui pendekatan holistik yang mencakup program pendidikan formal, pelatihan teknis operasional, pengembangan kepemimpinan, dan peningkatan resiliensi psikologis personel. Transformasi karakteristik ancaman keamanan maritim dari konvensional menjadi spektrum yang mencakup dimensi tradisional dan nontradisional menuntut adaptasi kompetensi yang tidak hanya fokus pada kemampuan militer tetapi juga penegakan hukum di laut, literasi digital, dan diplomasi maritim. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh komitmen kebijakan, kualitas infrastruktur pendidikan, sistem manajemen karir, budaya organisasi, ketersediaan anggaran, dan kolaborasi strategis. Optimalisasi pengembangan kompetensi memerlukan penguatan sistem manajemen karir berbasis kompetensi, modernisasi infrastruktur pendidikan, dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital untuk memastikan profesionalisme TNI AL dalam menjalankan misi pertahanan maritim.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Pengembangan Kompetensi;</i> <i>TNI Angkatan Laut;</i> <i>Keamanan Maritim.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara maritim terbesar di dunia memiliki karakteristik geografis yang sangat unik dengan memiliki wilayah yurisdiksi nasional seluas kurang lebih 7,81 juta kilometer persegi, terdiri dari 17.504 pulau dan garis pantai sepanjang sekitar 99.000 kilometer yang menjadikannya memiliki tanggung jawab strategis dalam menjaga kedaulatan dan keamanan wilayah perairan nasional. Posisi geografis strategis Indonesia yang berada di

antara dua benua dan dua samudera menjadikan wilayah perairan Indonesia sebagai jalur lalu lintas pelayaran internasional yang sangat vital, terutama melalui Alur Laut Kepulauan Indonesia yang menghubungkan Samudera Hindia dengan Samudera Pasifik dan menjadi koridor perdagangan global yang sangat penting bagi perekonomian dunia (Bowles & Bartone, 2017). Kondisi geografis ini memberikan keuntungan strategis namun sekaligus menghadirkan berbagai tantangan kompleks dalam menjaga

keamanan maritim nasional yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak terkait, khususnya Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut sebagai institusi pertahanan maritim utama negara.

Dinamika keamanan maritim global yang terus berkembang telah menghadirkan berbagai tantangan baru yang semakin kompleks dan memerlukan respons yang lebih adaptif dari institusi pertahanan maritim. Berdasarkan riset Indonesia Ocean Justice Initiative pada periode Juni hingga Oktober 2024, teridentifikasi berbagai bentuk ancaman keamanan maritim yang mengancam kedaulatan wilayah perairan dan yurisdiksi Indonesia, antara lain aktivitas penelitian ilmiah oleh kapal asing tanpa izin, pencemaran laut berupa tumpahan minyak, serta praktik penangkapan ikan ilegal yang semakin masif dan terorganisir (Rizanny Nurdiansyah, 2024). Ancaman-ancaman ini tidak hanya bersifat tradisional seperti konflik antar negara atau pelanggaran wilayah kedaulatan, tetapi juga mencakup ancaman nontradisional seperti kejahatan transnasional di laut yang meliputi penyelundupan narkoba, perdagangan manusia, terorisme maritim, bajak laut, serta kejahatan siber yang menargetkan infrastruktur maritim kritis. Kompleksitas ancaman ini semakin diperberat dengan kemajuan teknologi yang memungkinkan pelaku kejahatan maritim menggunakan metode yang lebih canggih dalam melakukan aktivitas ilegalnya, sehingga memerlukan kapabilitas dan kompetensi khusus dari personel pertahanan maritim untuk dapat mendeteksi, mencegah, dan menanggulangi berbagai bentuk ancaman tersebut secara efektif (Taufiq, 2025).

Menghadapi tantangan keamanan maritim yang semakin kompleks dan dinamis, keberadaan sumber daya manusia yang profesional, kompeten, dan adaptif menjadi faktor kunci dalam menjaga kedaulatan dan keamanan wilayah laut Indonesia. TNI Angkatan Laut sebagai garda terdepan pertahanan maritim nasional memiliki peran strategis yang sangat vital dalam menjaga integritas wilayah perairan Indonesia dari berbagai ancaman yang ada. Profesionalisme dan kompetensi prajurit TNI AL tidak hanya diukur dari kemampuan teknis dalam mengoperasikan alutsista dan peralatan tempur modern, tetapi juga mencakup kemampuan strategis dalam menganalisis situasi keamanan maritim, mengambil keputusan taktis yang tepat dalam kondisi darurat, menguasai teknologi informasi dan komunikasi untuk sistem

komando kontrol terpadu, serta memiliki integritas moral dan etika profesi yang tinggi sebagai prajurit profesional. Pengembangan kompetensi profesional prajurit TNI AL menjadi agenda prioritas yang harus dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan kesiapan personel dalam menghadapi tantangan keamanan maritim modern yang terus berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan dinamika geopolitik regional maupun global.

Strategi pengembangan sumber daya manusia TNI Angkatan Laut dalam menghadapi tantangan keamanan maritim di era modern memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi yang mencakup berbagai aspek pengembangan kompetensi. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi teknologi, kemampuan strategis, dan adaptasi terhadap perkembangan ancaman maritim menjadi elemen krusial dalam pengembangan SDM TNI AL yang efektif dan berkelanjutan (Priambodo et al., 2024). Program pengembangan kompetensi profesional harus mencakup dimensi pendidikan formal melalui lembaga pendidikan TNI AL yang berkualitas, pelatihan teknis dan operasional yang berkesinambungan untuk meningkatkan keterampilan praktis personel, program pengembangan kepemimpinan untuk mencetak pemimpin militer yang visioner dan berintegritas, serta program pengembangan soft skills yang meliputi kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan manajemen konflik. Transformasi sistem pengelolaan SDM prajurit berbasis kompetensi menjadi salah satu program prioritas TNI ke depan untuk mencapai profesionalisme yang optimal dalam menjalankan tugas pertahanan negara.

Implementasi strategi pengembangan kompetensi profesional prajurit TNI AL menghadapi berbagai tantangan yang kompleks baik dari sisi internal maupun eksternal organisasi. Tantangan internal meliputi keterbatasan anggaran pendidikan dan pelatihan yang memadai, infrastruktur pendidikan yang perlu terus dimodernisasi untuk mengikuti perkembangan teknologi, sistem manajemen karir yang perlu disempurnakan untuk memberikan insentif dan motivasi bagi personel berprestasi, serta kebutuhan akan instruktur dan pengajar yang berkualifikasi tinggi dan memiliki pengalaman operasional yang memadai. Sementara itu, tantangan eksternal mencakup perkembangan teknologi militer yang sangat cepat yang

mengharuskan personel untuk terus belajar dan beradaptasi, dinamika ancaman keamanan maritim yang terus berubah dan memerlukan respons yang cepat dan tepat, serta tuntutan profesionalisme yang semakin tinggi dari masyarakat terhadap kinerja institusi pertahanan negara. Integrasi teknologi modern seperti kecerdasan buatan, sistem otomasi, dan teknologi unmanned vehicle dalam operasi pertahanan maritim menuntut adanya peningkatan kompetensi teknis personel yang signifikan agar dapat memaksimalkan pemanfaatan teknologi tersebut untuk mendukung efektivitas operasi pertahanan maritim (Taufiq, 2025).

Pengembangan kompetensi profesional prajurit TNI AL juga tidak dapat dipisahkan dari konteks pemberdayaan wilayah pertahanan laut yang merupakan salah satu dari lima tugas pokok TNI Angkatan Laut. Program pelatihan Pembina Potensi Maritim yang dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan ratusan prajurit TNI AL dari berbagai daerah di seluruh Indonesia menunjukkan komitmen institusi dalam meningkatkan profesionalisme dan peran prajurit dalam mendukung tugas pemberdayaan wilayah pertahanan laut (Taufiq, 2025). Pemberdayaan potensi maritim tidak hanya berkaitan dengan aspek keamanan dan pertahanan, tetapi juga mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat maritim yang memerlukan pendekatan komprehensif dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Prajurit TNI AL dituntut untuk memiliki kemampuan dalam membangun hubungan yang baik dengan masyarakat pesisir, memahami dinamika sosial ekonomi masyarakat maritim, serta mampu menjadi fasilitator dalam program pemberdayaan masyarakat pesisir yang sejalan dengan tujuan pertahanan negara. Kompetensi ini memerlukan pengembangan yang sistematis melalui program pendidikan dan pelatihan yang tidak hanya fokus pada aspek militer semata, tetapi juga mencakup pemahaman tentang pembangunan maritim secara holistik.

Dalam konteks pertahanan maritim modern, kolaborasi dan kemitraan dengan berbagai institusi baik nasional maupun internasional menjadi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pengamanan wilayah laut. Peningkatan keamanan maritim memerlukan pendekatan kemitraan yang melibatkan berbagai lembaga penegak hukum di laut seperti Bakamla, Polri, Kementerian Kelautan dan Perikanan, serta instansi terkait lainnya dalam kerangka koordinasi yang solid dan terintegrasi. Kerja

sama internasional dengan negara-negara sahabat dan organisasi maritim regional juga menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kapasitas TNI AL melalui pertukaran informasi intelijen, latihan bersama, transfer teknologi, serta program pertukaran personel yang memberikan kesempatan bagi prajurit TNI AL untuk belajar dari praktik terbaik yang diterapkan oleh angkatan laut negara lain. Kemampuan prajurit TNI AL dalam menjalin komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pihak baik nasional maupun internasional menjadi kompetensi yang sangat penting yang harus dikembangkan melalui program-program pelatihan dan pengembangan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Aspek teknologi informasi dan digitalisasi juga menjadi elemen penting dalam pengembangan kompetensi profesional prajurit TNI AL di era modern. Implementasi teknologi digital dan kecerdasan buatan dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan bagi personel militer sebagaimana diterapkan dalam program Hari Kesehatan Angkatan Laut menunjukkan bahwa transformasi digital telah menjadi bagian integral dari modernisasi TNI AL. Prajurit TNI AL perlu memiliki literasi digital yang memadai untuk dapat mengoperasikan sistem informasi pertahanan yang terintegrasi, menganalisis big data untuk kepentingan intelijen maritim, menggunakan teknologi komunikasi satelit untuk koordinasi operasi di wilayah laut yang luas, serta memahami aspek keamanan siber untuk melindungi infrastruktur kritis pertahanan maritim dari ancaman serangan siber. Pengembangan kompetensi digital ini memerlukan kurikulum pendidikan dan pelatihan yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi terkini dan kebutuhan operasional TNI AL dalam menjalankan tugas pertahanan maritim.

Evaluasi terhadap implementasi strategi pengembangan kompetensi profesional prajurit TNI AL menjadi aspek krusial untuk memastikan efektivitas program yang dilaksanakan dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Sistem evaluasi yang komprehensif perlu mencakup berbagai indikator kinerja baik dari sisi input seperti kualitas program pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan, proses seperti metode pembelajaran dan kualitas instruktur yang terlibat, maupun output berupa peningkatan kompetensi dan kinerja personel dalam melaksanakan tugas operasional. Pendekatan evaluasi yang berbasis data dan menggunakan metode kuantitatif maupun kualitatif akan

memberikan gambaran yang komprehensif tentang keberhasilan dan tantangan dalam implementasi strategi pengembangan kompetensi, sehingga dapat menjadi dasar untuk perumusan kebijakan dan program pengembangan SDM TNI AL yang lebih efektif di masa mendatang. Budaya pembelajaran berkelanjutan dan peningkatan kompetensi yang terus menerus harus menjadi nilai yang tertanam dalam kultur organisasi TNI AL untuk memastikan bahwa setiap personel memiliki komitmen yang tinggi terhadap pengembangan profesionalisme individual maupun institusional.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat urgensi yang sangat tinggi untuk melakukan kajian mendalam tentang implementasi strategi pengembangan kompetensi profesional prajurit TNI Angkatan Laut dalam menghadapi tantangan keamanan maritim modern yang semakin kompleks dan dinamis. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat masih terbatasnya kajian komprehensif yang menganalisis secara mendalam tentang strategi pengembangan kompetensi profesional prajurit TNI AL dalam konteks ancaman keamanan maritim kontemporer yang terus berkembang. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur tentang pengembangan sumber daya manusia militer, khususnya dalam konteks pertahanan maritim, serta memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi kebijakan yang dapat diimplementasikan oleh TNI AL untuk meningkatkan efektivitas program pengembangan kompetensi profesional prajurit. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis secara komprehensif berbagai aspek yang terkait dengan implementasi strategi pengembangan kompetensi profesional prajurit TNI AL dengan menggunakan pendekatan yang sistematis dan berbasis data empiris.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi strategi pengembangan kompetensi profesional prajurit TNI Angkatan Laut dalam menghadapi tantangan keamanan maritim modern, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi strategi pengembangan kompetensi profesional prajurit TNI AL, serta apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi strategi tersebut dan bagaimana upaya untuk mengatasinya. Rumusan masalah ini akan menjadi panduan dalam

melakukan analisis mendalam terhadap berbagai aspek yang terkait dengan pengembangan kompetensi profesional prajurit TNI AL sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang dikaji. Penelitian ini juga akan menganalisis best practices atau praktik-praktik terbaik dalam pengembangan kompetensi profesional personel militer di berbagai negara yang dapat diadaptasi dan diimplementasikan dalam konteks TNI AL dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan spesifik institusi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi strategi pengembangan kompetensi profesional prajurit TNI Angkatan Laut dalam menghadapi tantangan keamanan maritim modern secara komprehensif dan mendalam, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi strategi pengembangan kompetensi profesional prajurit TNI AL baik dari aspek internal maupun eksternal organisasi, serta menganalisis hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi strategi tersebut dan merumuskan rekomendasi strategis untuk mengoptimalkan pengembangan kompetensi profesional prajurit TNI AL. Pencapaian tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang manajemen sumber daya manusia militer dan studi pertahanan maritim, serta manfaat praktis bagi TNI AL dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan kompetensi profesional yang lebih efektif dan efisien untuk menjawab tantangan keamanan maritim kontemporer yang terus berkembang dan semakin kompleks.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan atau library research yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi strategi pengembangan kompetensi profesional prajurit TNI Angkatan Laut dalam menghadapi tantangan keamanan maritim modern. Pemilihan metode penelitian kepustakaan didasarkan pada pertimbangan bahwa kajian ini memerlukan analisis komprehensif terhadap berbagai literatur ilmiah, dokumen kebijakan, laporan institusional, dan publikasi akademik yang relevan dengan topik penelitian untuk dapat membangun kerangka konseptual yang kokoh dan menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan

secara akademis. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik, memahami makna yang terkandung dalam berbagai sumber data, serta menganalisis konteks sosial dan organisasional yang mempengaruhi implementasi strategi pengembangan kompetensi profesional prajurit TNI AL tanpa terikat pada pengukuran numerik atau statistik yang kaku.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai literatur kepustakaan yang mencakup jurnal ilmiah nasional dan internasional yang dipublikasikan dalam rentang waktu lima tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan kebaruan informasi, buku teks yang membahas manajemen sumber daya manusia militer dan studi pertahanan maritim, dokumen kebijakan resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Pertahanan dan TNI Angkatan Laut terkait pengembangan SDM dan strategi pertahanan maritim, laporan tahunan dan publikasi institusional TNI AL yang memuat informasi tentang program pengembangan kompetensi prajurit, artikel dalam media massa kredibel yang membahas isu keamanan maritim dan profesionalisme TNI AL, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun disertasi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui pencarian literatur di berbagai basis data elektronik seperti Google Scholar, Portal Garuda, ProQuest, dan perpustakaan digital institusi pendidikan tinggi, serta penelusuran dokumen fisik di perpustakaan yang menyediakan koleksi literatur pertahanan dan keamanan maritim.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkesinambungan dan saling berinteraksi selama proses penelitian berlangsung. Tahap reduksi data dilakukan dengan cara melakukan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi terhadap data mentah yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan, di mana peneliti melakukan identifikasi terhadap informasi yang relevan dengan rumusan masalah penelitian dan membuang informasi yang tidak relevan atau redundan untuk memastikan efisiensi dan efektivitas analisis. Proses reduksi data ini juga

mencakup kegiatan pengkodean atau coding terhadap data yang telah diseleksi untuk memudahkan kategorisasi dan klasifikasi informasi berdasarkan tema-tema tertentu yang berkaitan dengan strategi pengembangan kompetensi, tantangan keamanan maritim, faktor pendukung dan penghambat implementasi, serta praktik terbaik dalam pengembangan SDM militer.

Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam format yang sistematis dan mudah dipahami, yang memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan fenomena yang dikaji serta mengidentifikasi pola, hubungan, dan kesenjangan dalam data yang ada. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan format naratif deskriptif yang didukung dengan matriks analisis untuk membandingkan berbagai perspektif dan temuan dari sumber-sumber yang berbeda, serta menggunakan bagan atau diagram konseptual untuk menggambarkan kerangka berpikir dan hubungan antar variabel yang dikaji dalam penelitian. Penyajian data yang terstruktur ini sangat penting untuk memfasilitasi proses interpretasi dan analisis mendalam terhadap fenomena yang diteliti serta memudahkan pembaca dalam memahami alur logika penelitian dan argumen yang dibangun oleh peneliti.

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah final dalam analisis data di mana peneliti melakukan interpretasi terhadap temuan-temuan yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan cara mengidentifikasi pola, tema, kecenderungan, dan hubungan kausal dari data yang telah dianalisis, kemudian membangun proposisi atau pernyataan umum yang merepresentasikan pemahaman mendalam tentang implementasi strategi pengembangan kompetensi profesional prajurit TNI AL. Verifikasi kesimpulan dilakukan melalui triangulasi sumber dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai literatur yang berbeda untuk memastikan validitas dan reliabilitas interpretasi yang dibuat oleh peneliti, sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki kredibilitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Taufiq, 2025).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai literatur ilmiah, ditemukan bahwa implementasi strategi pengembangan kompetensi profesional prajurit TNI Angkatan Laut dilaksanakan melalui pendekatan holistik yang mencakup program pendidikan formal, pelatihan teknis operasional, pengembangan kepemimpinan, dan peningkatan resiliensi psikologis personel dalam menghadapi tantangan keamanan maritim modern yang semakin kompleks dan beragam.

#### B. Pembahasan

##### 1. Program Pendidikan dan Pelatihan dalam Pengembangan Kompetensi Profesional

Pengembangan kompetensi profesional prajurit TNI Angkatan Laut diimplementasikan melalui program pendidikan dan pelatihan yang terstruktur dan berjenjang sesuai dengan kebutuhan kompetensi pada setiap tingkat jabatan dan pangkat personel. Program pendidikan formal dilaksanakan di berbagai lembaga pendidikan TNI AL mulai dari Akademi Angkatan Laut untuk pembentukan perwira, Sekolah Staf dan Komando untuk pengembangan kemampuan kepemimpinan tingkat menengah, hingga berbagai sekolah teknis dan kursus spesialisasi yang memberikan kompetensi khusus sesuai dengan korps dan bidang tugas masing-masing personel. Apriyani, Supriyadi, dan Natanael dalam penelitiannya menekankan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia prajurit TNI AL khususnya dari segi pengetahuan hukum di laut bagi personel yang bertugas di sektor operasi keamanan laut untuk menangani berbagai kasus pelanggaran hukum di laut secara profesional dan sesuai prosedur hukum yang berlaku (Sumarsono et al., 2024). Program pelatihan teknis operasional dirancang untuk memberikan keterampilan praktis dalam mengoperasikan alutsista dan peralatan pertahanan maritim modern, yang mencakup pelatihan pengoperasian sistem persenjataan, navigasi dan komunikasi maritim, sistem radar dan sonar, serta teknologi informasi pertahanan yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi militer.

Kurikulum pendidikan dan pelatihan yang diterapkan mengintegrasikan berbagai dimensi kompetensi yang diperlukan dalam menjalankan tugas pertahanan maritim, mencakup aspek pengetahuan teoretis tentang strategi pertahanan maritim, hukum laut internasional, geopolitik maritim, dan manajemen operasi pertahanan laut, serta aspek keterampilan teknis dalam mengoperasikan peralatan tempur dan melaksanakan prosedur operasional standar dalam berbagai situasi operasional. Hidayat, Santoso, dan Achsyah menemukan bahwa kemajuan teknologi dan kompetensi sumber daya manusia berpengaruh signifikan terhadap keandalan sistem logistik, dengan efisiensi operasional dan manajemen risiko sebagai faktor mediasi kunci, yang mengindikasikan bahwa pengembangan kompetensi personel harus sejalan dengan implementasi teknologi baru dalam sistem pertahanan maritim (Hendriman Putra, 2024). Metode pembelajaran yang diterapkan dalam program pendidikan dan pelatihan mengkombinasikan pembelajaran teoretis di kelas dengan praktik lapangan dan simulasi operasional yang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam menghadapi berbagai situasi operasional yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan tugas pertahanan maritim.

Evaluasi terhadap efektivitas program pendidikan dan pelatihan dilaksanakan secara berkala untuk memastikan bahwa program yang diselenggarakan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi peserta dan relevan dengan kebutuhan operasional organisasi. Sistem evaluasi yang diterapkan mencakup penilaian terhadap pencapaian kompetensi peserta melalui ujian teoretis dan praktik, evaluasi terhadap kualitas penyelenggaraan program melalui survei kepuasan peserta dan observasi proses pembelajaran, serta pengukuran dampak pelatihan terhadap kinerja personel dalam melaksanakan tugas operasional setelah mengikuti program pelatihan. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai umpan balik untuk perbaikan dan penyempurnaan program pendidikan dan pelatihan di masa mendatang, termasuk penyesuaian kurikulum, peningkatan

kualitas instruktur, dan modernisasi fasilitas pembelajaran untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan tetap relevan dengan perkembangan teknologi pertahanan dan dinamika ancaman keamanan maritim yang terus berubah.

## **2. Pengembangan Kepemimpinan dan Resiliensi Psikologis Prajurit**

Pengembangan kepemimpinan merupakan komponen esensial dalam strategi pengembangan kompetensi profesional prajurit TNI AL mengingat peran kepemimpinan yang sangat krusial dalam menentukan keberhasilan operasi pertahanan maritim. Program pengembangan kepemimpinan dirancang secara berjenjang untuk mempersiapkan personel dalam menghadapi tantangan kepemimpinan pada berbagai tingkat jabatan, mulai dari kepemimpinan tingkat dasar untuk perwira muda yang memimpin tim operasional kecil, kepemimpinan tingkat menengah untuk perwira menengah yang memimpin unit operasional yang lebih besar, hingga kepemimpinan strategis untuk perwira tinggi yang bertanggung jawab dalam perumusan kebijakan dan strategi pertahanan maritim nasional (Rizanny Nurdiansyah, 2024). Kepemimpinan dalam konteks militer tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memberikan komando dan mengambil keputusan dalam situasi operasional, tetapi juga mencakup kemampuan membangun motivasi dan kohesivitas tim, mengelola sumber daya secara efisien dalam kondisi keterbatasan, berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak baik internal maupun eksternal organisasi, serta memiliki visi strategis dalam pengembangan organisasi dan antisipasi terhadap perkembangan lingkungan strategis keamanan maritim (Pradana et al., 2024).

Resiliensi psikologis menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan dalam diri prajurit TNI AL mengingat karakteristik tugas operasional yang seringkali dilaksanakan dalam kondisi yang menantang, penuh tekanan, dan jauh dari keluarga dalam waktu yang cukup lama. Bantam dan rekannya dalam penelitiannya tentang gambaran resiliensi pada prajurit TNI AL yang bertugas di daerah perbatasan atau berlayar di lautan menemukan bahwa

resiliensi yang mencakup kompetensi pribadi, kepercayaan diri, penerimaan diri yang positif, kontrol diri, dan pengaruh spiritualitas merupakan faktor krusial yang mempengaruhi kemampuan prajurit dalam menghadapi kondisi kesulitan dan beradaptasi secara positif dengan situasi yang penuh tekanan (Bantam et al., 2024). Pengembangan resiliensi psikologis diimplementasikan melalui program pembinaan mental dan rohani yang memberikan dukungan spiritual kepada personel, program konseling psikologi yang membantu personel mengelola stres dan mengatasi berbagai permasalahan psikologis yang mungkin dialami, serta program kesejahteraan personel yang menciptakan keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi personel untuk menjaga kesehatan mental dan emosional mereka.

Integrasi pengembangan kepemimpinan dan resiliensi psikologis dalam program pengembangan kompetensi mencerminkan pemahaman bahwa profesionalisme prajurit tidak hanya diukur dari kemampuan teknis semata, tetapi juga dari kematangan emosional, stabilitas psikologis, dan kemampuan kepemimpinan yang efektif dalam berbagai situasi operasional. Hidayat, Sulistyono, dan Erlita menemukan bahwa budaya organisasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja, yang mengindikasikan bahwa penciptaan budaya organisasi yang mendukung pengembangan kepemimpinan dan kesejahteraan psikologis personel akan berdampak positif terhadap kinerja organisasi secara keseluruhan (et al., 2025). Program pengembangan ini juga mencakup kegiatan team building yang memperkuat kohesivitas dan kerja sama tim, pelatihan manajemen stres yang memberikan teknik-teknik praktis dalam mengelola tekanan psikologis, serta program mentoring yang memfasilitasi transfer pengetahuan dan pengalaman dari personel senior kepada personel junior dalam mengelola berbagai tantangan yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan tugas operasional di lapangan (Bowles & Bartone, 2017).

### **3. Tantangan Keamanan Maritim Modern dan Implikasinya terhadap Kompetensi Prajurit**

Transformasi karakteristik ancaman keamanan maritim dalam era kontemporer telah mengubah secara fundamental spektrum kompetensi yang diperlukan oleh prajurit TNI AL dalam menjalankan tugas pertahanan maritim. Ancaman tidak lagi hanya bersifat konvensional yang melibatkan konflik militer antar negara dengan penggunaan kekuatan tempur konvensional, tetapi telah berkembang menjadi spektrum ancaman yang sangat luas dan kompleks mencakup dimensi tradisional dan nontradisional yang seringkali saling berkaitan dan memerlukan respons yang komprehensif serta terintegrasi dari berbagai instansi terkait. Putra dalam penelitiannya tentang peran TNI AL dalam penguatan ketahanan maritim Indonesia khususnya dalam pengamanan Ibu Kota Nusantara dari ancaman di Alur Laut Kepulauan Indonesia II menekankan bahwa pemindahan ibu kota negara berimplikasi pada perubahan geografi militer dan karakter ancaman yang memerlukan penyesuaian strategi pertahanan nasional, di mana TNI AL harus menjalankan fungsi pertahanan, menegakkan hukum, dan menjaga keamanan laut yurisdiksi nasional secara simultan (S. W. Hidayat et al., 2025). Kompleksitas tugas ini menuntut personel TNI AL untuk memiliki kompetensi yang multidimensional yang tidak hanya mencakup kemampuan militer konvensional tetapi juga kemampuan dalam penegakan hukum di laut, diplomasi maritim, dan pemberdayaan masyarakat maritim (Priambodo et al., 2024).

Ancaman nontradisional yang semakin mendominasi lanskap keamanan maritim Indonesia mencakup berbagai bentuk kejahatan transnasional di laut seperti penangkapan ikan secara ilegal yang merugikan negara secara ekonomi dan merusak keberlanjutan sumber daya perikanan, penyelundupan narkoba dan barang terlarang yang menggunakan jalur laut untuk menghindari deteksi aparat penegak hukum, perdagangan manusia yang mengeksploitasi kerentanan korban untuk kepentingan ekonomi pelaku kejahatan, serta bajak laut dan perampokan bersenjata di laut yang mengancam

keselamatan pelayaran dan aktivitas ekonomi maritim. Padillah, Yudho, dan Widodo dalam penelitiannya tentang strategi Badan Keamanan Laut dalam melaksanakan patroli keamanan maritim mengidentifikasi berbagai kasus keamanan maritim yang terjadi dan menekankan pentingnya penguatan kelembagaan internal melalui peningkatan pemahaman dan penerapan geopolitik maritim Indonesia serta reorganisasi lembaga keamanan dan penegakan hukum maritim berdasarkan nilai-nilai Pancasila untuk meningkatkan efektivitas penanganan ancaman keamanan maritim (L. Hidayat et al., 2022). Penanganan ancaman nontradisional ini menuntut kompetensi khusus dari personel TNI AL yang mencakup kemampuan intelijen maritim untuk mendeteksi aktivitas ilegal, kemampuan investigasi untuk mengumpulkan bukti pelanggaran hukum, kemampuan koordinasi dengan berbagai instansi penegak hukum, serta pemahaman tentang hukum laut nasional dan internasional yang menjadi dasar penegakan hukum di laut.

Ancaman keamanan siber terhadap sistem dan infrastruktur maritim menjadi dimensi baru dalam tantangan keamanan maritim yang memerlukan pengembangan kompetensi digital dan keamanan siber bagi personel TNI AL. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang dimanfaatkan dalam sistem operasional pertahanan maritim modern membuka peluang bagi ancaman serangan siber yang dapat menargetkan sistem navigasi kapal, sistem komunikasi maritim, sistem informasi operasional, maupun sistem komando dan kontrol yang dapat mengganggu efektivitas operasi pertahanan maritim. Perkembangan teknologi autonomous underwater vehicles dan unmanned surface vehicles juga menghadirkan tantangan baru dalam pengawasan keamanan maritim yang memerlukan kemampuan personel dalam mendeteksi dan merespons ancaman yang menggunakan teknologi tanpa awak. Menghadapi tantangan ini, personel TNI AL dituntut untuk memiliki literasi digital yang memadai, kemampuan dalam mengidentifikasi dan merespons ancaman siber, pemahaman tentang protokol keamanan



siber dalam sistem operasional pertahanan maritim, serta kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas operasi pertahanan maritim dalam menghadapi ancaman keamanan yang semakin kompleks dan beragam.

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi Pengembangan Kompetensi

Keberhasilan implementasi strategi pengembangan kompetensi profesional prajurit TNI AL dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan menjadi faktor pendukung yang memfasilitasi pelaksanaan program pengembangan kompetensi dan faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pencapaian tujuan pengembangan kompetensi (Taufiq, 2025). Faktor kebijakan dan komitmen pimpinan organisasi menjadi determinan utama dalam keberhasilan implementasi strategi, di mana kebijakan yang jelas, terukur, dan konsisten dalam mengalokasikan sumber daya untuk program pengembangan sumber daya manusia akan menciptakan fondasi yang kuat bagi pelaksanaan berbagai program pelatihan dan pendidikan. Pane, Sudirman, dan Ambarwati dalam penelitiannya tentang evaluasi kebijakan manajemen sumber daya manusia TNI AL di Pangkalan TNI AL Malang menemukan bahwa meskipun kebijakan SDM telah disusun sesuai dengan regulasi yang berlaku dan mencakup aspek pelatihan, pengembangan karir, kesejahteraan, dan penempatan personel, implementasinya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya untuk pendidikan lanjutan, rendahnya motivasi personel dalam meningkatkan kompetensi, dan pemetaan penugasan yang tidak sepenuhnya berbasis keahlian (Inshan Padillah et al., 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan kebijakan yang baik tidak otomatis menjamin keberhasilan implementasi jika tidak disertai dengan komitmen implementasi yang konsisten dan alokasi sumber daya yang memadai.

Kualitas infrastruktur pendidikan dan pelatihan menjadi faktor krusial yang mempengaruhi efektivitas program pengembangan kompetensi, di mana

ketersediaan lembaga pendidikan yang berkualitas dengan fasilitas pembelajaran yang memadai, instruktur yang kompeten dan memiliki pengalaman operasional yang relevan, serta kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan operasional akan menentukan kualitas output dari program pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan. Investasi dalam modernisasi infrastruktur pendidikan termasuk pengadaan simulator pelatihan yang canggih untuk memberikan pengalaman praktis dalam mengoperasikan alutsista tanpa risiko kerusakan peralatan, laboratorium teknologi pertahanan untuk praktikum berbagai teknologi pertahanan modern, perpustakaan digital yang menyediakan akses ke literatur pertahanan terkini, serta fasilitas pembelajaran berbasis teknologi informasi yang memungkinkan pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran mandiri akan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Namun demikian, modernisasi infrastruktur ini memerlukan investasi yang signifikan dan komitmen jangka panjang dalam pemeliharaan fasilitas untuk memastikan keberlanjutan fungsinya dalam mendukung program pendidikan dan pelatihan.

Sistem manajemen karir dan penghargaan yang efektif berperan penting dalam memotivasi personel untuk meningkatkan kompetensi profesional, di mana sistem promosi dan penugasan yang berbasis kompetensi akan memastikan bahwa personel yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai ditempatkan pada posisi yang tepat sehingga dapat memberikan kontribusi optimal bagi organisasi. Transparansi dalam sistem manajemen karir juga penting untuk membangun kepercayaan personel terhadap organisasi dan memberikan kepastian bahwa upaya mereka dalam meningkatkan kompetensi akan diapresiasi dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karir mereka. Keterbatasan anggaran untuk program pengembangan SDM menjadi faktor penghambat yang signifikan, di mana program pendidikan dan pelatihan yang berkualitas memerlukan investasi yang cukup besar untuk penyelenggaraan pelatihan, pengadaan bahan ajar dan peralatan pelatihan, honorarium instruktur, serta biaya

operasional lainnya yang tidak selalu dapat dipenuhi dengan optimal dalam kondisi keterbatasan anggaran pertahanan. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas dalam mengoptimalkan pemanfaatan anggaran yang tersedia melalui kemitraan dengan berbagai pihak, pemanfaatan teknologi pembelajaran digital yang dapat mengurangi biaya, serta prioritas program yang memiliki dampak paling signifikan terhadap peningkatan kapabilitas organisasi dalam menjalankan misi pertahanan maritim.

### **5. Strategi Optimalisasi Pengembangan Kompetensi Profesional**

Optimalisasi pengembangan kompetensi profesional prajurit TNI AL memerlukan pendekatan strategis yang komprehensif dan terintegrasi yang melibatkan berbagai aspek mulai dari penyempurnaan kebijakan, peningkatan kualitas program, penguatan infrastruktur pendukung, hingga pengembangan kemitraan dengan berbagai pihak untuk memperkaya program pengembangan kompetensi. Penyempurnaan sistem manajemen karir berbasis kompetensi menjadi prioritas strategis untuk memastikan bahwa setiap personel ditempatkan pada posisi yang sesuai dengan kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki, serta memberikan jalur pengembangan karir yang jelas dan transparan yang dapat memotivasi personel untuk terus meningkatkan kompetensi profesional mereka. Sistem pemetaan kompetensi yang komprehensif perlu dikembangkan untuk mengidentifikasi gap kompetensi yang ada pada setiap personel dan merancang program pengembangan yang tepat sasaran untuk menutup gap kompetensi tersebut, sehingga investasi dalam pengembangan SDM dapat memberikan dampak optimal terhadap peningkatan kapabilitas organisasi.

Kolaborasi dengan berbagai pihak baik dalam negeri maupun luar negeri menjadi strategi penting untuk memperkaya program pengembangan kompetensi dan memberikan akses kepada praktik terbaik serta teknologi pembelajaran terkini. Sumarsono, Santoso, dan Indarto menekankan pentingnya pengembangan pangkalan TNI AL sebagai faktor pendukung operasi

laut yang memainkan peran penting dalam mendukung operasi sehari-hari personel, yang mengindikasikan bahwa optimalisasi infrastruktur pendukung juga merupakan bagian integral dari strategi pengembangan kapabilitas organisasi (Risa Apriyani & Gatot Supriyadi, 2024). Kerja sama dengan perguruan tinggi dalam negeri dapat memberikan akses kepada personel TNI AL untuk mengikuti program pendidikan formal dan meningkatkan kualifikasi akademik mereka dalam berbagai bidang yang relevan dengan tugas pertahanan maritim, kerja sama dengan industri pertahanan dapat memberikan pelatihan praktis dalam pengoperasian dan pemeliharaan alutsista terbaru yang diakuisisi oleh TNI AL, sementara kerja sama dengan angkatan laut negara sahabat dapat memberikan kesempatan untuk pertukaran personel, latihan bersama, dan transfer pengetahuan tentang praktik terbaik dalam pengembangan SDM militer yang telah terbukti efektif di negara lain.

Adaptasi terhadap perkembangan teknologi menjadi strategi krusial dalam era revolusi industri 4.0 di mana teknologi digital, kecerdasan buatan, big data, dan internet of things telah mengubah lanskap operasional pertahanan maritim secara fundamental. Program pengembangan kompetensi perlu mengintegrasikan literasi digital dan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi terkini dalam operasional pertahanan maritim, termasuk kemampuan dalam mengoperasikan sistem berbasis kecerdasan buatan, menganalisis big data untuk kepentingan intelijen maritim, memanfaatkan teknologi drone untuk pengawasan maritim, serta memahami keamanan siber dalam konteks pertahanan maritim untuk melindungi infrastruktur kritis dari ancaman serangan siber. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran juga penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi program pengembangan kompetensi, seperti implementasi e-learning yang memungkinkan personel untuk belajar secara mandiri sesuai dengan waktu dan kecepatan belajar masing-masing, penggunaan simulator berbasis virtual reality untuk pelatihan operasional yang memberikan pengalaman nyata tanpa risiko kecelakaan, serta pemanfaatan platform digital untuk

kolaborasi dan berbagi pengetahuan antar personel yang memfasilitasi pembelajaran organisasional. Strategi optimalisasi ini memerlukan komitmen jangka panjang dari seluruh stakeholder dan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa program pengembangan kompetensi tetap relevan dengan perkembangan lingkungan strategis dan kebutuhan operasional TNI AL dalam menghadapi dinamika tantangan keamanan maritim yang terus berkembang (Kuncoro et al., 2021).

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Implementasi strategi pengembangan kompetensi profesional prajurit TNI Angkatan Laut dalam menghadapi tantangan keamanan maritim modern dilaksanakan melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai dimensi pengembangan sumber daya manusia. Program pendidikan formal di lembaga pendidikan TNI AL, pelatihan teknis operasional yang berkesinambungan, pengembangan kepemimpinan berjenjang, serta peningkatan resiliensi psikologis personel menjadi pilar utama dalam strategi pengembangan kompetensi yang dirancang untuk mempersiapkan personel menghadapi kompleksitas ancaman keamanan maritim kontemporer. Transformasi karakteristik ancaman dari yang bersifat konvensional menjadi spektrum ancaman yang mencakup dimensi tradisional dan nontradisional menuntut adaptasi kompetensi personel yang tidak hanya fokus pada kemampuan militer, tetapi juga mencakup kemampuan penegakan hukum di laut, literasi digital, keamanan siber, dan diplomasi maritim. Keberhasilan implementasi strategi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor meliputi komitmen kebijakan pimpinan, kualitas infrastruktur pendidikan, sistem manajemen karir berbasis kompetensi, budaya organisasi yang mendukung pembelajaran berkelanjutan, ketersediaan anggaran memadai, serta kolaborasi dengan berbagai pihak baik nasional maupun internasional. Optimalisasi pengembangan kompetensi memerlukan penyempurnaan sistem manajemen karir, penguatan infrastruktur pendukung, adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital, dan pengembangan kemitraan strategis untuk memastikan bahwa TNI AL memiliki personel yang profesional dan mampu menjalankan

misi pertahanan maritim secara efektif dalam menghadapi dinamika lingkungan strategis yang terus berkembang.

##### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti merekomendasikan beberapa saran strategis sebagai berikut:

1. Penguatan Sistem Manajemen Karir Berbasis Kompetensi: TNI AL perlu mengembangkan sistem pemetaan kompetensi yang komprehensif untuk mengidentifikasi gap kompetensi personel dan merancang program pengembangan yang tepat sasaran, serta menerapkan sistem promosi dan penugasan yang transparan dan berbasis merit untuk meningkatkan motivasi personel dalam pengembangan kompetensi profesional.
2. Modernisasi Infrastruktur Pendidikan dan Pelatihan: Investasi dalam modernisasi fasilitas pendidikan melalui pengadaan simulator pelatihan berbasis teknologi canggih, pengembangan platform e-learning untuk pembelajaran mandiri, dan peningkatan kualitas instruktur melalui program sertifikasi dan pelatihan berkelanjutan perlu diprioritaskan untuk meningkatkan efektivitas program pengembangan kompetensi.
3. Penguatan Kolaborasi Strategis: Pengembangan kemitraan dengan perguruan tinggi, industri pertahanan, dan angkatan laut negara sahabat perlu diintensifkan untuk memberikan akses kepada praktik terbaik, teknologi pembelajaran terkini, dan kesempatan pertukaran pengetahuan yang dapat memperkaya program pengembangan kompetensi personel TNI AL.
4. Adaptasi Kurikulum terhadap Perkembangan Teknologi: Kurikulum pendidikan dan pelatihan perlu disesuaikan secara berkala untuk mengintegrasikan kompetensi digital, keamanan siber, dan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dalam operasi pertahanan maritim guna memastikan relevansi program dengan kebutuhan operasional masa depan.

##### DAFTAR RUJUKAN

- Bantam, D. J., Ismail, H. G., & Abdurrahman, M. A. (2024). *Gambaran Resiliensi Pada Prajurit TNI Angkatan Laut*. 2(4), 186–191.

- Bowles, S. V., & Bartone, P. T. (2017). Implementasi Kepemimpinan Strategis Danpasmara Guna Kesiapan Operasi Korps Marinir Yang Adaptif. *Handbook of Military Psychology: Clinical and Organizational Practice*, 13(2), 1-605. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-66192-6>
- Hendriman Putra. (2024). Peran TNI Angkatan Laut dalam Perkuatan Ketahanan Maritim Indonesia: Pengamanan IKN dari ancaman di ALKI II. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 4(6), 2238-2246. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v4i6.2459>
- Hidayat, L., Hari Sulisty, & Devi Erlita. (2022). Pengaruh Kompetensi Dan Budaya Organisasi Terhadap Produktivitas Kerja Dinas Pembekalan Tni Al. *Jwm (Jurnal Wawasan Manajemen)*, 10(1), 34-44. <https://doi.org/10.20527/jwm.v10i1.198>
- Hidayat, S. W., Santoso, W., & Achsyah, T. D. (2025). *The Influence of Technological Developments and Human Resource Competence on the Reliability of the Logistics System of the Indonesian Navy Aviation Center*. 6(5), 46-50.
- Inshan Padillah, Lukman Yudho P, & Pujo Widodo. (2024). The Strategy of the Indonesian Maritime Security Agency in Conducting Maritime Security Patrols. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 4(3), 1568-1576. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v4i3.1229>
- Kuncoro, K., Wirjodirdjo, B., Suharyo, O. S., & Mustofa, A. A. (2021). the Development of Strategy of Indonesian Naval Repairment and Maintenance Facility (Fasharkan) To Support the Readiness of Battleships in First Fleet Command By Using Tows Method (Case Study Fasharkan Jakarta). *Journal Asro*, 12(01), 106. <https://doi.org/10.37875/asro.v12i01.387>
- Pradana, D. G. A., Prakoso, L. Y., & Suwarno, P. (2024). *Maritime Security Sustainability: Analyzing Regulation and Policies in the Southeast Asian Maritime Region*. 5082199. <https://ssrn.com/abstract=5082199>
- Priambodo, S., Fartianto, G., & Yuana, S. T. (2024). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia TNI AL dalam Menghadapi Tantangan Keamanan Maritim di Era Milenial. *Judge: Jurnal Hukum*, 5(02), 245-253.
- Risa Apriyani, & Gatot Supriyadi. (2024). Program Cerdas Peningkatan Kualitas SDM Prajurit TNI AL di Sektor Operasi Keamanan Laut dalam Mengatasi Ancaman Pelanggaran Hukum di Laut. *Saintek: Jurnal Sains Teknologi Dan Profesi Akademi Angkatan Laut*, 17(1), 1-7. <https://doi.org/10.59447/saintek.v17i1.145>
- Rizanny Nurdiansyah, D. (2024). Analisa Strategis Kesiapan Operasional TNI Angkatan Laut dalam Menghadapi Dinamika Lingkungan Maritim. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6), 2579-2589. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i6.1104>
- Sumarsono, T., Santoso, W., & Indarto, Y. (2024). Fungsi Pangkalan TNI Angkatan Laut dalam Mendukung Keamanan Maritim Indonesia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 11084-11088. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5878>
- Taufiq, A. N. (2025). *Strategi Pembangunan Kekuatan Kapal Selam Tni Angkatan Laut Dalam Rangka Membangun Kekuatan Maritim Indonesia*. 13(2), 1-12.
- Ulfha Pane, P. H., Sudirman, S., & Ambarwati, A. (2025). Evaluation of Human Resource Management Policy Human Resources Management Policy in the Navy in the Lanal Malang. *International Journal of Social Science and Human Research*, 08(05), 2944-2950. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i5-37>